

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan bermasyarakat tidak dapat dipisahkan dari unsur kebudayaan yang telah mengakar dan teraktualisasi dalam aktivitas keseharian manusia. Dalam kehidupan sosial, kebudayaan menjadi landasan fundamental yang membentuk pola perilaku dan cara hidup masyarakat secara menyeluruh. Koentjaraningrat (1979) menegaskan bahwa sistem mata pencaharian merupakan salah satu unsur universal kebudayaan, yang dalam implementasinya terwujud melalui dua sektor ekonomi yang saling melengkapi: sektor formal dan informal. Sektor ekonomi formal mencakup kegiatan ekonomi yang terdaftar dan diakui oleh pemerintah, seperti perusahaan, pabrik, dan instansi pemerintah. Sementara itu, menurut Hart (1971) sektor ekonomi informal merupakan kegiatan ekonomi yang tidak terdaftar dan tidak diakui oleh pemerintah, salah satunya adalah aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh pedagang kaki lima.

Secara antropologis, Geertz (1975, dalam Damsar, 1977) menegaskan bahwa pedagang berperan tidak hanya sebagai aktor dalam aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai agen sosial yang berkontribusi dalam pembentukan jaringan sosial dan budaya. Pedagang kaki lima (PKL) merupakan salah satu manifestasi aktivitas perdagangan yang mencerminkan kompleksitas peran tersebut dalam dinamika sosial-ekonomi masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Ananta (2002), pedagang kaki lima (PKL) merupakan representasi golongan ekonomi lemah yang menjajakan barang kebutuhan sehari-hari, makanan, atau jasa dengan modal yang

relatif kecil, baik yang bersumber dari modal pribadi maupun pihak lain. Pedagang bakso patrol merupakan salah satu wujud dari aktivitas ekonomi sektor informal.

Menurut (Effendi & Maning, 1995) keberadaan sektor informal tidak terlepas dari fenomena urbanisasi dan industrialisasi yang terjadi di kota-kota besar seperti Bandung, dinamika demografis penduduk menghadirkan tantangan perkotaan yang sangat kompleks. Suparlan (2004) mengemukakan bahwa kota berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi dan bisnis yang menyediakan beragam kesempatan bagi penduduk asli maupun pendatang untuk memperoleh sumber penghasilan. Aktivitas yang beragam terjadi di kota sehingga berkontribusi pada penciptaan sistem pembagian kerja, pasar, tenaga kerja, barang-barang, uang, dan jasa.

Bandung merupakan ibu kota Jawa Barat yang telah lama berkembang menjadi sebuah pusat perkotaan. Sebagai ibu kota, Kota Bandung menjadi sasaran bagi masyarakat urban untuk melanjutkan pendidikan hingga untuk mencari pekerjaan. Masyarakat pendatang yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, akan dengan mudah bekerja di sektor formal. Sebaliknya pendatang tanpa latar belakang pendidikan yang memadai, akan mencari alternatif lain untuk bertahan hidup di perkotaan (Soepoerto, 2009).

Tabel 1. 1 Jumlah Pekerja Formal dan Informal Kota Bandung

Tahun	Formal	Informal	Total
2022	766 754	531 783	1 298 537
2021	685 043	500 580	1 185 623
2020	680 364	487 485	1 167 849
2019	792 274	390 919	1 183 193

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandung)

Dilihat dari tabel 1, data BPS tahun 2022 terkait jumlah pekerja sektor formal dan informal, di Kota Bandung mengalami fluktuasi selama periode 2019-2022. Tahun 2019 menjadi titik awal dengan 390.919 pekerja informal. Angka ini terus meningkat di tahun 2020 menjadi 487.485, menandakan dampak awal pandemi COVID-19 yang mendorong banyak orang beralih ke sektor informal. Tahun 2021, trennya mulai menurun dengan 500.580 pekerja informal. Penurunan ini kemungkinan dipengaruhi oleh pemulihan ekonomi bertahap pasca pandemi. Pada tahun 2022, jumlah pekerja informal kembali menunjukkan peningkatan, mencapai 531.783. Sedangkan di tahun 2023, berdasarkan data yang dihimpun oleh Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Diskop UKM) Kota Bandung, terdapat 4.619 pedagang kaki lima yang tercatat secara resmi, akan tetapi jumlah tersebut masih sementara karena masih terdapat pedagang kaki lima yang belum terdaftar atau belum terdata.

Menurut Amin (2005), Pedagang kaki lima lahir karena terbatasnya lapangan pekerjaan sektor formal, akhirnya muncul sektor Informal. Dalam hal ini sektor informal dapat berperan dalam mengurangi kemiskinan dan menyerap tenaga kerja dari desa-desa ke wilayah metropolitan. Fenomena tersebut didukung

oleh Granovetter (1974) yang menunjukkan bahwa sektor informal khususnya pedagang kaki lima memiliki relasi dengan jaringan sosial. Jaringan sosial dikategorikan menjadi dua jenis ikatan, yaitu ikatan kuat dan ikatan lemah. Sektor informal, terlihat ikatan yang kuat memiliki peran yang signifikan dalam memfasilitasi individu dalam mencari pekerjaan, yang sering kali melibatkan keluarga dan teman dekat. Sementara itu, ikatan lemah, yang dijelaskan oleh Granovetter sebagai hubungan dengan teman sekelas atau kenalan biasa, berperan sebagai pendukung individu dalam aktivitas ekonomi, namun tidak memiliki peran yang sama kuatnya seperti ikatan yang kuat (Damsar, 1997).

Telah disebutkan sebelumnya Pedagang bakso patrol merupakan salah satu wujud dari kegiatan ekonomi sektor Informal. Bakso Patrol di Buahbatu telah menjadi fenomena kuliner yang menarik perhatian warga Bandung. Dibandingkan dengan Bakso Malang, bakso patrol memiliki ciri khas tersendiri yang membuatnya diminati oleh banyak lapisan masyarakat. Keberadaannya di beberapa titik di sekitar Buahbatu membuatnya menjadi pilihan kuliner yang mudah diakses oleh berbagai orang.

Berdasarkan temuan di internet, bakso patrol telah hadir dan berkembang di Bandung sejak tahun 90-an. Bakso patrol secara visual mirip dengan bakso malang pada umumnya, dimana terdapat mie, sohon, bakso besar, bakso kecil, pangsit, dan tahu. Perbedaan terletak pada penambahan topping ceker dalam hidangan bakso patrol. Kata patrol merujuk pada dua aspek, patrol merupakan representasi dari para pedagang bakso yang muncul di beberapa titik, seolah-olah mereka sedang melakukan patroli dan patrol dapat mengacu sebagai sebuah wilayah di

Jawa Barat. Pedagang bakso patrol di Kota Bandung memiliki sejarah yang panjang, dimulai dari konsep door-to-door (rumah ke rumah) hingga akhirnya memiliki tempat tetap untuk menjalankan aktivitas perdagangannya. Perubahan ini menandai perkembangan dan adaptasi pedagang bakso patrol terhadap kebutuhan dan preferensi konsumen.

Gambar 1. 1 Pedagang Bakso Patrol Reog



(sumber: Dokumentasi Pribadi oleh Wahyu Hifajar)

Keberadaan pedagang bakso patrol yang muncul di beberapa titik berdekatan memunculkan pertanyaan tentang prinsip-prinsip perdagangan dalam ekonomi. Bertentangan dengan asas perdagangan yang umumnya menekankan persaingan yang sehat dan pemilihan lokasi yang strategis, keberadaan mereka dipengaruhi oleh ikatan sosial di antara para pedagang. Hubungan sosial yang kuat di antara mereka menjadikan mereka memilih untuk beroperasi di dekat satu sama lain sebagai bentuk modal sosial yang memperkuat jaringan perdagangan mereka.

Jaringan sosial yang terbentuk antar para pedagang bakso patrol merupakan suatu kesatuan komunitas dimana terdapat unsur identitas tempat sebagai unsur

yang paling dasar (Soepoetro, 2009). Para pedagang saling berhubungan dan tetap mempertahankan keberadaannya merupakan sebuah entry point dalam memahami dinamika jaringan sosial. Interaksi antar pelaku baik sumberdaya maupun aktivitas menjadi jembatan dalam pembentukan jaringan sosial.

Menurut Kusnadi (2000) Hubungan sosial antar individu merupakan manifestasi dari sifat sosial yang melekat pada individu manusia. Hubungan sosial sangat berkaitan dengan usaha individu untuk mempertahankan identitasnya agar dapat dikenali oleh lingkungannya. Dalam konteks ini, terlihat bahwa individu-individu tersebut secara berkelanjutan membentuk ikatan sosial, yang pada akhirnya menghasilkan jaringan sosial. Jaringan sosial dianggap sebagai hasil interaksi antara sekelompok individu atau kelompok, yang kemudian membentuk hubungan sosial antar-kelompok dengan tujuan bersama yang mempengaruhi perilaku sosial mereka.

Bentuk-bentuk jaringan sosial dalam masyarakat dapat dilihat mulai dari jaringan pedagang, jaringan pencuri, jaringan pengedar obat terlarang, jaringan alkohol, jaringan gelandangan, dan jaringan preman. Perbedaan dan kesamaan relasi jaringan, dilihat melalui pemetaan komponen yang dikategorikan ke dalam jaringan dan prinsip-prinsip dasar yang dikategorikan sebagai jaring (Rudy, 2014). Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jaringan sosial pedagang bakso patrol di Buahbatu Kota Bandung. Penelitian ini memiliki kontribusi praktis atau akademik terhadap ilmu pengetahuan. Sejumlah penelitian terkait menjadi bahan rujukan dalam mencari kebaruan;

Penelitian Wilda (2017) dengan judul “Jaringan Sosial Pedagang Etnis

Minang” memberikan gambaran mendalam mengenai jaringan sosial yang ada di antara pedagang etnis Minang. Dalam tulisannya, peneliti menjelaskan bahwa jaringan sosial ini terbentuk dari hubungan kekerabatan yang kuat, meliputi garis keturunan keluarga, daerah asal, dan tujuan yang sama. Peneliti juga menyoroti prinsip "samo-samo tagak" yang menjadi landasan utama kepercayaan tinggi antar sesama etnis Minang. Jaringan ini berfungsi tidak hanya sebagai bentuk solidaritas sosial tetapi juga sebagai sarana penting dalam mendukung kegiatan ekonomi komunitas. Dalam hal distribusi sumber daya dan informasi, jaringan sosial ini sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi para pedagang Minang. Peneliti mengungkap bagaimana jaringan ini memfasilitasi kerjasama yang erat di antara pedagang, sehingga memperkuat posisi mereka dalam pasar. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa jaringan sosial yang didasari oleh kekerabatan dan kepercayaan dapat menjadi faktor utama dalam kesuksesan ekonomi komunitas etnis tertentu.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam studi jaringan sosial, khususnya di kalangan pedagang etnis Minang, dengan metodologi komprehensif yang menggabungkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Analisis mendalam mengenai peran hubungan kekerabatan dalam mendukung aktivitas ekonomi menjadi keunggulan utama, meskipun fokus pada satu kelompok etnis membatasi generalisasi hasilnya. Penelitian ini memiliki relevansi yang akan dilakukan, meskipun subjek dan teori yang digunakan berbeda, prinsip dasar mengenai peran hubungan kekerabatan dalam membentuk jaringan sosial memiliki kesamaan signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Afifah (2020) mengkaji Jaringan sosial pedagang pecel lele Lamongan di Ciputat, Tangerang Selatan. Peneliti menemukan bahwa jaringan sosial ini terbentuk melalui beberapa pola dan mekanisme. Pertama, norma atau aturan dan kedekatan jaringan menunjukkan bahwa pedagang pecel lele memiliki tujuan yang sama, dengan komunitas dan spanduk pecel lele sebagai modal promosi. Kedua, kekuatan jaringan, di mana jaringan pedagang pecel lele Lamongan sangat kuat karena adanya tujuan dan kepentingan individu yang sama, didukung oleh relasi kekerabatan. Ketiga, peran lubang dan struktur yang menggambarkan ikatan-ikatan yang menghubungkan relasi individu dengan kelompok lain, menjadikan komunitas sebagai jembatan. Keempat, keterlekatan dan ketertambatan, di mana tindakan ekonomi individu dipengaruhi oleh pengaruh luar jaringan, menyebabkan ketertambatan non-ekonomi. Peneliti menitikberatkan pada bagaimana pengaruh eksternal seperti penglaris dan interpretasi spanduk mempengaruhi jaringan sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika jaringan sosial di kalangan pedagang kaki lima, khususnya pedagang pecel lele Lamongan. Metodologi yang digunakan cukup komprehensif, mencakup analisis norma, kekuatan jaringan, struktur, dan keterlekatan. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan terletak pada subjek dan mekanisme berbeda, prinsip dasar mengenai pembentukan dan pemeliharaan jaringan sosial memiliki kesamaan signifikan. Penelitian ini memberikan landasan yang berguna untuk memahami bagaimana jaringan sosial dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi, dan relevansinya terhadap usaha bakso patrol dengan sistem

bagi hasil.

Penelitian yang dilakukan oleh Erlangga, dkk (2024) dengan Judul “Jaringan Sosial Antar Pedagang Bakso Pada Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan” menunjukkan bahwa latar belakang pembentukan Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan mencakup analisis mengenai jaringan sosial yang terbentuk merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mempertahankan jaringan sosial di antara pedagang bakso yang tergabung dalam paguyuban tersebut. Jaringan sosial ini sangat penting bagi para perantau, meskipun mereka hanya berprofesi sebagai pedagang bakso, untuk memahami pasar penjualan bakso di Kota Medan dan meningkatkan daya saing mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks struktur jaringan sosial, para penjual bakso yang bergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara membentuk tiga tingkatan interaksi: level mikro, meso, dan makro. Jaringan ini memiliki dampak yang mencakup dua aspek utama kehidupan anggotanya, yaitu dimensi sosial dan dimensi ekonomi.

Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan objek sektor informal yaitu pedagang bakso dan analisis jaringan sosial. Perbedaan penelitian terletak pada analisis jaringan yang hanya menganalisis jaringan sosial berdasarkan tiga tingkatan interaksi yaitu Mikro, Meso, dan Makro.

Kemudian penelitian mengenai jaringan sosial oleh Raka Bella (2018) dalam penelitian Jaringan Pedagang di Pasar Malam, Cisauk, Tangerang. Penelitian ini menjelaskan bahwa jaringan sosial memainkan peran penting dalam mempertahankan eksistensi pedagang atau pekerja sektor informal. Jaringan tersebut terbentuk dari empat aspek utama, yaitu norma, ikatan lemah dan kuat,

jembatan, dan konsep keterlekatan. Norma berfungsi sebagai aturan atau pedoman bagi pedagang, sedangkan ikatan lemah dan kuat terbentuk melalui interaksi dan komunikasi di antara mereka. Interaksi ini menjadi jembatan penting dalam hubungan antarpedagang. Selain itu, relasi sosial juga terbentuk antara pedagang dan pembeli sebagai aspek keterlekatan sosial. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor lain yang membantu pedagang mempertahankan bisnis mereka, termasuk strategi pemasaran media sosial, lokasi Pasar Malam Cibadak yang strategis, dan penetapan harga berdasarkan pertemanan, yang dikenal sebagai harga teman.

Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan norma, ikatan sosial, dan interaksi mempengaruhi keberhasilan bisnis pedagang. Penelitian ini memperkaya pemahaman penulis tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pedagang, serta memberikan pandangan yang lebih luas tentang dinamika jaringan sosial dalam konteks ekonomi informal.

Penelitian mengenai pedagang kaki lima dan jaringan yang terbentuk di dalamnya diteliti oleh Bukhari (2017) dengan judul “Pedagang Kaki Lima (PKL) dan Jaringan Sosial: Suatu analisis Sosiologi. Menjelaskan mengenai pedagang kaki lima (PKL) dan jaringan sosial yang terbentuk di dalamnya. Penelitian ini menyoroti berbagai peran pelaku pasar, termasuk konsumen, keluarga, pedagang grosiran, dan pemasok, dalam memberikan dukungan terhadap PKL. Kerangka jaringan sosial memungkinkan adanya peran mendukung yang diperlukan bagi PKL. Jaringan yang terbentuk antara hirarki dan institusi pasar didasarkan pada kompetisi, seperti yang dijelaskan oleh Granovetter (1985). Argumen ini diperkuat oleh peran identitas individu dalam pasar dan situasi kompetisi yang tidak

sempurna. Identitas aktor pasar dipengaruhi oleh afiliasi kelompok, jaringan sosial, dan perilaku moral yang melekat dalam kelompok dan jaringan tersebut.

Konsep dasar tentang peran jaringan sosial dan dinamika kompetisi dalam pasar tetap relevan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana interaksi antara pelaku pasar memengaruhi keberhasilan dan eksistensi pedagang kaki lima (PKL). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya identitas individu dalam membentuk jaringan sosial dan mempengaruhi perilaku ekonomi.

Penelitian terdahulu dapat membantu dan memberikan dukungan literatur tambahan untuk penelitian yang akan diteliti mengenai jaringan sosial pedagang bakso patrol di Buahbatu dapat berdampak pada sosial ekonomi antar pedagang. Fenomena Bakso patrol menjadi perhatian peneliti untuk mengkajinya dari perspektif antropologi, berbeda dengan beberapa literatur terdahulu yang hanya berfokus pada perspektif sosiologi. Seperti penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Wilda (2017), Afifah (2020), Raka Bella (2017) dan Bukhori (2018) yang menganalisis melalui perspektif sosiologi memperlihatkan bahwa fenomena jaringan sosial pada sektor informal berfokus pada interaksi antara aktor seperti pertukaran, persaingan, kerja sama dan konflik. Sedangkan dalam Kajian Antropologis penelitian Jaringan Pedagang Bakso pernah dilakukan sebelumnya oleh Erlangga, dkk (2024) yang hasil analisis jaringan sosialnya membentuk tiga tingkatan interaksi yaitu level mikro, meso, dan makro.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian yang sebelumnya di mana terdapat kebaharuan yang terletak pada fokus mendalam mengenai jaringan sosial pedagang bakso Patrol di Kota Bandung. Dalam hal ini jaringan sosial yang terjalin pada pedagang bakso patrol tidak terlepas dari adanya hubungan kekerabatan, hubungan darah keluarga, dan kedaerahan yang sama. Penelitian jaringan sosial sektor informal ini memiliki nilai penting, dimana penelitian ini akan menunjukkan bahwa jaringan sosial harus dibentuk dan dimiliki oleh seorang agar mudah beradaptasi dalam kehidupan sosial dan aktivitas ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah mengenai jaringan sosial yang terbentuk di antara pedagang bakso patrol dalam perspektif kajian antropologis yang berfokus pada konteks sosial dan budaya. Fenomena pedagang bakso patrol yang muncul di beberapa titik berdekatan, meskipun bertentangan dengan asas perekonomian, justru menunjukkan kuatnya ikatan kekerabatan yang menjadi modal sosial mereka. Tidak adanya persaingan di antara para pedagang bakso patrol mencerminkan bagaimana sistem kekerabatan berperan sebagai pendorong semangat gotong royong dan tolong menolong dalam menjalani kehidupan di perantauan. Para pedagang menerapkan strategi, teknik dan kiat-kiat dalam memanfaatkan sumber daya dan jaringan kekerabatan untuk mempertahankan kegiatan ekonomi mereka, dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya yang mereka bawa dari daerah asal. Realitas sosial masyarakat yang kompleks karena keterkaitan antar aktor-aktor, tidak hanya menciptakan strategi dalam pemanfaatan hubungan sosial, tetapi juga menunjukkan bagaimana sistem

kekerabatan dan nilai-nilai budaya menjadi fondasi penting yang memberikan rasa aman dan dukungan bagi para pedagang dalam menghadapi tantangan hidup di perantauan.

Dalam hal ini penulis ingin mengangkat pedagang bakso patrol sebagai seorang aktor dalam suatu jaringan. Sehingga pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan persebaran jaringan sosial pedagang bakso patrol di Buahbatu Kota Bandung?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi proses pembentukan jaringan sosial pedagang bakso patrol

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam mengenai bentuk jaringan sosial di antara pedagang bakso patrol di Buahbatu Kota Bandung, dengan sub tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dan persebaran jaringan sosial pedagang bakso patrol di Buahbatu Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan proses pembentukan jaringan sosial pedagang bakso patrol di Buahbatu Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “Jaringan Sosial Pedagang Bakso Patrol Di Buahbatu Kota Bandung.” Diharapkan memberikan manfaat yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bidang ilmu pengetahuan, khususnya bidang ilmu Antropologi. Penelitian mengenai Jaringan Sosial Pedagang Bakso Patrol di Buahbatu Kota Bandung, diharapkan memberikan pemahaman terhadap teori jaringan sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Dengan memahami bentuk dan dinamika jaringan sosial pedagang bakso patrol, pemerintah dapat merancang program pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif dan tepat sasaran. Program ini dapat fokus pada pengembangan kapasitas dan konektivitas antar pedagang, sehingga mereka dapat meningkatkan daya saing dan kesejahteraan mereka.

2. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian dapat membantu masyarakat untuk memahami pentingnya jaringan sosial dalam mendukung usaha mereka. Pemahaman ini dapat mendorong mereka untuk membangun dan memperkuat jaringan sosial mereka sendiri, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat dari jaringan tersebut, seperti akses informasi, peluang bisnis, dan dukungan moral.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan para peneliti tentang bentuk dan dinamika jaringan sosial di sektor informal, khususnya pada sektor kuliner. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori dan model baru tentang jaringan sosial, dan untuk merumuskan penelitian lebih lanjut di bidang ilmu sosial.

